

PENDAMPINGAN AKREDITASI SATUAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DI KOTA SAMARINDA

Nur Kholik Afandi^{1*}, Farah Azizah²

^{1*,2}Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda
Jl. H.A.M Rifaddin Loa Janan Ilir, Samarinda, Kalimantan Timur, Indonesia.
e-mail: nurkholikafandi@uinsi.ac.id¹, farahazizah165@gmail.com²

Received : Desember, 2024

Accepted : Januari, 2025

Published : Januari, 2025

Abstrak

Akreditasi merupakan salah satu kewajiban bagi setiap penyelenggara satuan pendidikan, termasuk Pendidikan Anak Usia Dini. Rendahnya animo beberapa satuan pendidikan dalam mengikuti proses akreditasi, kurangnya pemahaman tentang proses akreditasi dan instrumen akreditasi berpotensi menghambat pelaksanaan akreditasi. Tujuan pendampingan ini adalah untuk memfasilitasi satuan pendidikan agar memperoleh pengetahuan dan mampu mempraktikkan proses akreditasi mulai dari penyiapan dokumen sampai pada tahap pelaksanaan visitasi. Metode pendampingan yang dilakukan menggunakan pendekatan Participatory Action Research, dengan 5 tahapan yakni: *to know, to understand, to plan, to act, to change*. Pendampingan ini dilakukan terhadap 4 Kelompok Belajar (KB). Kegiatan pendampingan dilakukan dengan diskusi dan praktik dalam menyiapkan dan mengunggah dokumen akreditasi, serta persiapan visitasi. Hasil pendampingan menunjukkan asesi memiliki pemahaman yang baik tentang proses akreditasi, mulai dari tahap pra-visitasi sampai tahap visitasi. Kegiatan pendampingan ini berhasil membantu lembaga yang semula belum terakreditasi, setelah dilakukan pendampingan berubah statusnya menjadi terakreditasi B dan C.

Kata Kunci : akreditasi, anak usia dini, satuan pendidikan

Abstract

Accreditation is one of the obligations of every educational unit organizer, including Early Childhood Education. The low interest of several educational units in participating in the accreditation process and lack of understanding of the accreditation process and accreditation instruments can hinder the implementation of accreditation. This assistance aims to facilitate educational units' acquisition of knowledge and practice of the accreditation process, from the preparation of documents to the implementation stage of visitation. Through mentoring activities, it is hoped that educational units that have not been accredited can obtain accreditation status. The mentoring method is carried out using the Participatory Action Research approach, with five stages, namely: to know, to understand, to plan, to act, and to change. This assistance was carried out for 4 Learning Group (KB) education units. Data collection techniques are carried out with discussion and practice in preparing and uploading accreditation documents. The assistance is carried out by understanding accreditation instruments, preparing accreditation documents, uploading documents, preparing visitation, and implementing visitation. The results of the mentoring show that the assessors have a good understanding of the accreditation process, starting from the pre-visitiation stage to the visitation stage. This mentoring activity has succeeded in helping institutions that were not accredited initially; after being mentored, their status changed to accredited B and C

Keywords: accreditation, early childhood, education unit

Pendahuluan

Akreditasi adalah upaya yang dilakukan untuk menentukan kelayakan penyelenggaraan program dan satuan pendidikan (Iskamto et al., 2022), baik jalur pendidikan formal maupun

nonformal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan (UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 pasal 60). Akreditasi juga merupakan kegiatan penilaian berdasar kriteria yang telah ditetapkan berdasarkan delapan Standar Nasional Pendidikan di Indonesia.

Oleh karena itu, setiap satuan pendidikan yang telah memenuhi syarat, wajib mengikuti proses akreditasi, (Saddang et al., 2022) termasuk Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

Hasil akreditasi adalah gambaran praktik implementasi standar mutu pendidikan yang dapat dijadikan sebagai acuan bagi lembaga untuk melakukan perbaikan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan (Datuk & Arifin, 2023; Indrawan, 2020) Pemenuhan terhadap standar akreditasi pada setiap standar merupakan aspek-aspek yang dinilai dalam kegiatan akreditasi. Tidak semua standar yang ditetapkan oleh standar Nasional Pendidikan dapat dipenuhi secara maksimal oleh setiap lembaga. Oleh karena itu melalui akreditasi maka akan diperoleh informasi kualitas satuan pendidikan dalam mengimplementasikan standar yang telah ditetapkan (Won & Adriany, 2020).

Akreditasi pada satuan PAUD, adalah kegiatan untuk menilai kelayakan penyelenggaraan satuan beserta program pendidikan berdasarkan atas kriteria yang telah ditetapkan (Akbar, Jaya, & Duwikola, 2020). Akreditasi sebagai salah satu indikator utama tingkat kepercayaan masyarakat dalam pengelolaan pendidikan (Garnika, 2022), berimplikasi pada animo masyarakat untuk melanjutkan pendidikan pada lembaga tinggi tersebut (Hasis & Raksa, 2022). Saat ini, masyarakat dalam memilih dan menentukan studi lanjut pada PAUD adalah peringkat akreditasi, baik institusi maupun program studi. Semakin tinggi peringkat akreditasi, persaingan pendaftaran juga semakin ketat. Hal ini disebabkan karena masyarakat memiliki kepercayaan yang tinggi terhadap kualitas dan sistem penyelenggaraan pendidikan. Dari aspek pemasaran, lembaga yang telah terakreditasi memiliki nilai pemasaran yang lebih baik (Moussa, 2024). Oleh karena itu akreditasi memberikan manfaat untuk peningkatan mutu satuan pendidikan (Rukhiyah, Notosudjono, & Sunaryo, 2020) dan akuntabilitas dan peningkatan program berkelanjutan satuan pendidikan (Won & Adriany, 2020).

Sesuai Permendikbud No. 38 Tahun 2023, setiap satuan Pendidikan dan/ atau program kesetaraan yang telah mendapatkan izin pendirian lebih dari 2 tahun. Namun masih banyak lembaga yang belum siap untuk melaksanakan kebijakan tersebut. Ada beberapa alasan masih rendahnya keikutsertaan pengelola satuan PAUD dalam kegiatan akreditasi, antara lain: rendahnya pemahaman tentang pentingnya akreditasi (Prayitno, Sumarni, & Syafari, 2024), kurangnya pembinaan dari dinas terkait (Indika, Nurriyalia, & Husin, 2023), kurangnya pemahaman tentang Teknologi Informasi dan Komunikasi (Hasis & Raksa, 2022).

Berdasarkan beberapa hasil studi terdahulu menunjukkan ada beberapa faktor yang dapat menghambat proses akreditasi PAUD. Faktor-faktor

tersebut, antara lain: kurangnya motivasi guru untuk mengikuti proses akreditasi (Widiastuti & Sudariyatna, 2022), kurangnya pemahaman guru dan pengelola tentang instrumen akreditasi (Musa, Uthartianty, & Nurhayati, 2020), keterbatasan kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi informasi, konektivitas internet (Mutingah & Wiyani, 2022). Kondisi tersebut memerlukan perhatian khusus, agar proses dapat terlaksana sesuai dengan ketentuan.

Kegiatan akreditasi akan berhasil dengan baik apabila didukung oleh pemahaman yang memadai tentang aturan-aturan, tata cara dan pedoman-pedoman dalam proses akreditasi. Kondisi ini dapat diatasi dengan melakukan berbagai kegiatan yang berorientasi pada peningkatan pemahaman masalah akreditasi (Wibowo, Herprasetyo, & Fahira, 2024). Selain aspek pemahaman, hal yang tak kalah pentingnya adalah kemampuan teknis terkait dengan aplikasi Sistem Penilaian Akreditasi (SISPENA). Aplikasi ini digunakan untuk memfasilitasi satuan pendidikan dalam proses akreditasi secara online (Masturoh & Ifadah, 2023; Wijoyo, 2020). Kemampuan teknis ini diperlukan ketika satuan pendidikan akan mengunggah data-data atau dokumen akreditasi.

Kebijakan akreditasi tahun 2023, khusus untuk Provinsi Kalimantan Timur, fokus pada satuan pendidikan yang belum pernah mengikuti akreditasi. Ada dua kategori kebijakan dalam pelaksanaan akreditasi, yakni lembaga yang masuk dalam data compulsory dan voluntary. Data compulsory adalah data lembaga PAUD yang ditentukan oleh Kementerian Pendidikan, yang diwajibkan untuk mengikuti proses akreditasi. Sedangkan data voluntary terdiri dari satuan lembaga PAUD yang tidak terdata dalam data voluntary, belum mengikuti akreditasi. Sasaran akreditasi untuk Propinsi Kalimantan Timur, tahun ini sebanyak 400 satuan pendidikan yang terdiri dari 282 data *compulsory* dan 192 data *voluntary*.

Implikasi dari kebijakan kuota akreditasi oleh BAN PAUD dan PNF, menuntut kerja keras semua pihak dalam rangka mencapai target kuota dan kualitas akreditasi. Kondisi ini menuntut peran aktif dari semua pihak, seperti Badan Akreditasi Nasional Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Non-Formal (BAN PAUD dan PNF) Provinsi, Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota, Kelompok Kerja, dan Lembaga-lembaga yang bergerak dalam bidang pendidikan Anak Usia Dini. Kebijakan sasaran akreditasi tahun 2023, khusus untuk Kota Samarinda sebanyak 87 satuan pendidikan, yang terdiri dari 84 satuan pendidikan PAUD dan 3 satuan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM).

Berdasarkan hasil penelusuran dokumen akreditasi lembaga PAUD melalui aplikasi SISPENA 3.0 (pada awal bulan September 2023, terdapat 42 lembaga yang nilai EDS PA (Evaluasi

Diri Satuan Prasyarat Akreditasi) antara 0 s/d 60%. Dari 42 lembaga tersebut terdiri dari 15 satuan voluntary dan 27 satuan compulsory. Data nilai isian EDS menggambarkan tingkat kesiapan satuan pendidikan dalam mengikuti program akreditasi. Lembaga yang telah mengunggah data isian EDS $\geq 70\%$, dapat dilanjutkan pada pada tahapan selanjutnya yakni KPA (Klasifikasi Permohonan Akreditasi). Namun dokumen yang diunggah tidak sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Ada beberapa satuan yang mengunggah dokumen tidak sesuai dengan standar yang telah ditentukan. Kondisi ini berakibat pada lambatnya proses akreditasi bahkan proses akreditasi tidak bisa dilanjutkan.

Berdasarkan hasil penelusuran isian Evaluasi Diri Satuan (EDS), peneliti menentukan 4 lembaga Kelompok Bermain (KB) yang masih rendah dalam mengunggah data yang diperlukan. 4 Lembaga tersebut, yakni KB Bina Prima 1 (65.02%), KB Bina Prima 2 (47.2%), KB Darul Huda (21,34%) dan KB Al-Hidayah Tauhid (13.04%). Keempat lembaga tersebut termasuk satuan dalam kategori voluntary. Keikutsertaan lembaga dalam proses akreditasi bersifat suka rela sesuai dengan kesiapan masing-masing lembaga.

Hasil wawancara terhadap pengelola dan kepala satuan pendidikan di KB Bina Prima 2 dan KB Al Hidayah, menyatakan bahwa akreditasi cenderung lebih bersifat sekedar memenuhi tuntutan akreditasi. Kegiatan akreditasi sebatas pada aspek formalitas, belum sampai pada aspek esensi akreditasi. Pemahaman kepala sekolah dan pengelola satuan pendidikan tentang proses akreditasi juga masih minim. Pemahaman kebutuhan dokumen akreditasi juga masih kurang.

Konfirmasi dengan guru menyatakan bahwa akreditasi adalah adalah pengelola lembaga. Guru lebih fokus pada pelaksanaan proses pembelajaran. Aspek-aspek manajerial terkait dengan sistem akreditasi masih belum menjadi perhatian yang serius. Manajemen dokumen yang berbasis akreditasi masih sangat kurang. Beberapa dokumen kegiatan pembelajaran belum tertata dengan baik, bahkan dokumen kegiatan yang berupa foto dan video kegiatan tersimpan pada ponsel wali murid.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan tersebut, penulis menekankan pada aspek penguatan manajemen lembaga berbasis akreditasi. Ada beberapa aspek yang menjadi fokus dalam kegiatan pendampingan ini, seperti pemahaman tentang sistem akreditasi yang masih kurang, rendahnya animo sebagian dari pengelola pendidikan Anak Usia Dini untuk mengikuti program akreditasi, masih kurang memahami proses akreditasi, mengunggah data dan belum sinkronnya data-data satuan Pendidikan. Salah satu solusi untuk menunjang keberhasilan program akreditasi adalah dengan melakukan pendampingan akreditasi.

Metode

Metode pengabdian yang dilakukan dalam kegiatan ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Reseach* (PAR). Pendekatan ini menekankan pada upaya untuk mengubah masyarakat, melalui penyelidikan kolektif dan reflektif antara peneliti dengan partisipan untuk memahami, menemukan, dan memecahkan persoalan secara bersama-sama (Puri, 2023). Oleh karena itu proses PAR harus memberdayakan dan membuat masyarakat mempunyai kendali yang lebih besar atas kehidupan mereka.

Sasaran kegiatan pengabdian ini adalah 4 (empat) lembaga PAUD di Kota Samarinda yang belum tersertifikasi tahun 2023 yakni Kelompok Belajar (KB) Bina Prima 1, KB Bina Prima, KB Darul Huda dan KB Al-Hidayah Tauhid. Pendekatan pendampingan menggunakan *Participatory Action Research* (PAR), yang terdiri dari 4 tahap mulai dari *to know*, *to understand*, *to plan*, dan *to act, to change* (Afandi, 2022).

Tahap *to know*. Pada tahap ini penelitian melakukan proses inkulturasi (Afandi, 2022) dengan pengelola, kepala sekolah dan guru pada satuan PAUD. Pada tahap ini peneliti berdiskusi, dialog untuk menggali dan menemukan problem yang dihadapi lembaga terkait dengan kegiatan akreditasi. Tahap awal ini fokus pada upaya untuk mengetahui keadaan satuan pendidikan, belum melakukan analisis problem yang dihadapi. Pada tahap ini fokus pada upaya untuk membangun komunikasi, dan hubungan sosial yang akrab, kepercayaan untuk membangun koordinasi kegiatan yang lebih baik.

Tahap *to understand*. Pada tahap ini pendamping berusaha untuk memahami persoalan utama komunitas (Afandi, 2022). Langkah-langkah yang ditempuh pada tahap ini antara lain dengan melakukan *focus group discusion* (FGD). Tahap ini disebut juga dengan istilah dekodifikasi, yaitu tahap menata ulang masalah-masalah yang dihadapi sekolah untuk mempersiapkan proses akreditasi. Pada tahap ini peneliti mengajak kepada guru, kepala sekolah, pimpinan lembaga untuk berdiskusi secara intensif mengenai permasalahan akreditasi yang dihadapi oleh lembaga.

Tahap *to plan*. Tahap ini pendamping fokus pada upaya untuk merencanakan aksi pemecahan masalah. Tahap berkaitan dengan proses dalam merumuskan masalah. Pemecahan masalah harus mengacu pada rumusan masalah yang terjadi (Afandi, 2022). Pada tahap ini peneliti bersama dengan asesi berdiskusi untuk membuat rencana tindakan yang tepat, terkait dengan kegiatan akreditasi.

Tahap *to act*. Adalah tahap untuk melakukan tindakan pemecahan Masalah. Fase ini adalah tahap implementasi program dari yang direncanakan. Program aksi adalah tindakan pemecahan problem yang sudah dianalisis sejak

tahap awal sesuai dengan masalah yang dihadapi (Afandi, 2022). Program aksi yang dilakukan dalam kegiatan ini antara lain dengan melakukan pendampingan dan pelatihan persiapan proses akreditasi, mulai dari penyiapan dokumen, upload dokumen, dan persiapan visitasi atau asesmen lapangan.

Tahap *to change*, adalah Upaya untuk membangun kesadaran menuju perubahan dan keberlanjutan. Pada tahap ini dilakukan refleksi atas hasil proses selama kegiatan penelitian dan pemberdayaan (Afandi, 2022). Refleksi yang dilakukan sebagai dasar untuk melakukan tindakan. Pada tahap ini peneliti mengajak guru, kepala sekolah dan pengelola lembaga pendidikan untuk melakukan refleksi terhadap kegiatan-kegiatan dalam pengelolaan pembelajaran dan pendidikan pada setiap satuan. Peneliti juga mengajak komunitas untuk membangun kesadaran diri dan komitmen terutama dalam mengimplementasikan kegiatan pembelajaran dan pengelolaan pendidikan berbasis akreditasi.

Hasil dan Pembahasan

Hasil pendampingan ini sesuai dengan implementasi kegiatan pendampingan berbasis PAR (*Participatory Action Research*) dalam kegiatan ini melalui mengikuti siklus atau tahapan mulai dari *to know, to understand, to plan, to act, dan to change*. Berdasarkan mekanisme tersebut, maka ada beberapa tahapan kegiatan yang akan dilakukan.

1. Tahap untuk Mengetahui. Tahap ini adalah tahap perencanaan (Qomar, Karsono, Aniqoh, Aini, & Anjani, 2022), yang diawali dengan silaturahmi dengan para asesi untuk membangun hubungan emosional yang erat, antara pendamping dengan asesi. Melalui silaturahmi, diharapkan mampu menumbuhkan ikatan emosional dalam melakukan kegiatan pendampingan. Beberapa strategi yang diterapkan pada tahap ini adalah dengan berkunjung secara langsung, bersilaturahmi kepada guru dan kepala sekolah dengan suasana santai dan penuh kekeluargaan. Suasana non-formal ini akan berimplikasi pada tumbuhnya kepercayaan asesi terhadap pendamping. Melalui diskusi ringan ini, suasana menjadi lebih akrab. Beberapa tema komunikasi yang dibangun pada tahap ini adalah, pendidikan, pengalaman mengajar, pengalaman menjadi kepala sekolah, dan pengalaman bagaimana menangani permasalahan-permasalahan dalam proses belajar



Gambar 1: Silaturahmi Untuk Membangun Komunikasi dengan Kepala Sekolah Dan Guru di KB Prima 2 Samarinda

2. Tahap untuk Memahami. Pada tahap ini, penelitian melakukan diskusi serius, *Small Group Discussion* (Qulloh, 2021) terkait dengan pengalaman mengajar, permasalahan-permasalahan anak dalam proses belajar, dan pengalaman akreditasi. Pendamping berdiskusi dengan guru, bagaimana pengalaman selama ini dalam mengajar, dan mengembangkan pembelajaran, dan secara khusus berdiskusi terkait masalah akreditasi. Berdasarkan hasil diskusi dengan pengajar pada 4 satuan kelompok dampingan, para guru yang mengajar dan memiliki pengalaman lebih dari 5

tahun. Rata-rata telah mengikuti program-program pelatihan pengembangan kompetensi guru baik melalui *online* atau *offline*. Beberapa kegiatan yang diikuti, sebagian besar diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan Kota Samarinda.

Kegiatan pengembangan diri dan kompetensi guru yang pernah diikuti antara lain seperti pelatihan Kurikulum Merdeka, Pengembangan Strategi Pembelajaran, dan Penelitian Tindakan Kelas. Ketika berdiskusi masalah akreditasi dengan guru pada KB Al Hidayah Tauhid, diperoleh keterangan bahwa untuk

masalah akreditasi secara teknis dilakukan atau ditangani oleh pengelola lembaga. Para guru tidak memahami secara persis tentang masalah akreditasi. Bagi para guru, yang terpenting adalah melaksanakan tugas utamanya yakni mengajar para siswa. Bahkan Ketika diajak berdiskusi tentang kebijakan akreditasi, para guru pada lembaga tersebut cenderung kurang paham. Hasil diskusi terkait bagaimana proses pengajuan akreditasi, syarat akreditasi, dan prosedur bagaimana mengajukan akreditasi, para guru kurang memahami masalah tersebut.

Tahap untuk merencanakan. Tahap ini merupakan tindak lanjut dari hasil diskusi yang serius terkait dengan masalah akreditasi dengan para guru, kepala sekolah dan pengelola. Berdasarkan hasil diskusi disepakati untuk saling belajar bagaimana mempersiapkan akreditasi, apa saja dokumen-dokumen yang dipersiapkan. Pada tahap perencanaan, ada 2 aspek penting yang menjadi agenda pendampingan, yakni bagaimana

mempersiapkan akreditasi pada tahap Pengajuan Prasyarat Akreditasi (PPA). Agenda kedua adalah bagaimana asesi mampu mempersiapkan dengan baik dan matang dalam menghadapi visitasi akreditasi. Asesi wajib mengunggah data Evaluasi Diri Satuan (EDS) minimal 70%. Apabila telah memenuhi maka lembaga akan dinilai oleh asesor. Penilaian tersebut, merupakan penilaian tahap Klasifikasi Permohonan Akreditasi (KPA), dengan skor minimum 600. Apabila nilai yang diperoleh lembaga di atas nilai yang telah ditentukan, maka lembaga tersebut layak untuk diteruskan pada tahap visitasi. Setelah selesai visitasi tahapan berikutnya adalah validasi. Tahap ini untuk menentukan peringkat akreditasi satuan pendidikan, mulai dari A, B, C dan TT (Tidak Terakreditasi). Berikut gambaran proses pelaksanaan akreditasi PAUD



Gambar 2: Diskusi dengan Kepala Sekolah Dan Guru di KB Prima 1 Samarinda

3. Tahap untuk Melakukan Tindakan. Tahap ini pendamping dan kelompok dampingan, bekerja sama secara intensif untuk menjalankan program yang telah disepakati, yakni saling berbagi pengalaman dalam mempersiapkan akreditasi. Tahap awal yang dilakukan oleh pendamping adalah mengenalkan SISPENA 3.0, mulai dari fitur-fitur yang ada sampai pada bagaimana mengunggah dokumen (tahap teori dan praktik). Melalui diskusi dan praktik, asesi memiliki pemahaman bagaimana memanfaatkan SISPENA dalam proses akreditasi. Asesi langsung praktik membuka SISPENA dan berdiskusi tentang fitur-fitur yang ada di dalamnya. Melalui praktik langsung, asesi memahami dengan baik bagaimana cara mempraktikkan proses akreditasi melalui SISPENA.

Pada tahap ini pendamping melakukan diskusi bersama, untuk membedah instrumen pertanyaan

visitasi. Ada 26 butir pertanyaan dalam kegiatan visitasi yang harus disiapkan oleh asesi. Pendamping dan asesi intens melakukan diskusi, membedah butir-butir pertanyaan, disertai dengan refleksi dari asesi terkait dengan implementasi butir. Kegiatan ini selain dilaksanakan secara tatap muka langsung, pendamping juga melakukan bedah butir instrumen akreditasi secara online (Zoom) yang diikuti oleh 4 orang guru. Hasil diskusi menunjukkan bahwa praktik-praktik pembelajaran yang menjadi tagihan akreditasi sebagian besar telah dilaksanakan.



Gambar 3: Diskusi dengan Kepala Sekolah Dan Guru tentang Aplikasi SISPENA di KB Prima 1 Samarinda

4. Tahap untuk merubah. Pada tahap ini, asesi sudah memiliki kemampuan dalam memahami butir-butir pernyataan yang ada dalam Pengajuan Prasyarat Akreditasi (PPA), yang terdiri dari 8 butir yakni Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (2 butir), Standar Isi (3 butir), Standar Proses (4 butir), Standar Pendidik dan Tenaga

Kependidikan (2 butir), Standar Sarana dan Prasarana (5 butir), Standar Pengelolaan (3 butir), Standar Pembiayaan (2 butir), dan Standar Penilaian (2 butir). Asesi mampu mengisi dan mengupload $\geq 70\%$, dan mendapatkan nilai KPA ≥ 600 , sebagai syarat untuk tahap visitasi.



Gambar 4: Diskusi Bedah Butir Instrumen Akreditasi PAUD dengan Kepala Sekolah Dan KB Al-Hidayah Samarinda

Sebelum pelaksanaan visitasi, pendamping melakukan diskusi dan berbagi pengalaman bagaimana mempersiapkan diri agar kegiatan visitasi berjalan lancar. Kegiatan ini dilakukan secara tatap muka dan Zoom meeting yang diikuti oleh guru dan kepala sekolah pada 4 lembaga dampingan. Target dari kegiatan ini asesi mampu mempersiapkan dokumen-dokumen tagihan visitasi

sebanyak 26 butir. Kegiatan visitasi akreditasi 4 lembaga tersebut telah dilaksanakan sampai pada pertengahan bulan Desember 2023. Saat ini masih menunggu hasil akreditasi. Berdasarkan data SISPENA pada monitoring validasi diketahui dari 4 lembaga dampingan, 1 mendapatkan peringkat B dan 3 lainnya mendapatkan peringkat C.

Nama Lembaga	Perkembangan Pengisian Data Evaluasi Diri Satuan (EDS)					Akreditasi
	Data Awal	Keg. 1	Keg. 2	Keg.3	Keg.4	
KB Al_Hidayah	21.74%	32.5%	46.7%	65,5%	85.5%	C
KB. Bina Prima 1	47.74%	54.6%	68.4%	70.1%	92.1%	B
KB Bina Prima 2	37.56	48.5%	52.4%	67,2%	85.3%	C
KB Al-Hidayah Tauhid	13.4%	23.6%	45.8%	69.3%	93.1%	C

Tabel 1. Perubahan Data Evaluasi Diri Satuan dan Hasil Akretisai

Simpulan dan Saran

Berdasarkan analisis masalah dan langkah-langkah dalam kegiatan PAR, program pendampingan akreditasi lembaga 4 satuan lembaga PAUD berjalan sesuai dengan rencana pendampingan. Kegiatan tersebut dimulai dari tahap *to know, to understand, to paln, to act*, dan terakhir *to change*. Indikator keberhasilan pendampingan ini adalah adanya perubahan pemahaman yang signifikan tentang butir-butir Prasyarat Pengajuan Akreditasi (PPA), kemampuan mengunggah data pada SISPENA sesuai dengan butir tagihan yang ditentukan, dan kemampuan memahami butir-butir tagihan visitasi. Kemampuan ini dibuktikan dengan tersedianya dokumen atau data yang dibutuhkan pada saat visitasi akreditasi. Idikator lain dari keberhasilan pendampingan ini, adalah adanya perubahan status akreditasi lembaga, dari sebelumnya belum terakreditasi, setelah diadakan pendampingan, hasil validasi menunjukkan terdapat 1 lembaga mendapatkan peringkat B, dan 3 lembaga mendapatkan peringkat C.

Berdasarkan hasil kegiatan pendampingan tersebut di atas, maka perlu penguatan pemahaman bagi para asesi tentang instrument akreditasi. Kegiatan akreditasi harus dipersiapkan secara matang. Oleh karena itu perlu peran aktif dari seluruh unsur yang berkepentingan, yakni guru, kepala sekolah, pengelola dan Dinas terkait untuk saling bersinergi dalam mempersiapkan proses akreditasi sejak awal.

Daftar Rujukan

- Afandi, A. (2022). Metodologi pengabdian masyarakat. Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan
- Akbar, M. F., Jaya, F. H., & Duwikola, R. (2020).

Pendampingan Persiapan Akreditasi Pendidikan Anak Usia Dini Dan Pendidikan Non Formal Pada Taman Kanak-Kakak Tunas Cedia Gedong Tataan Pesawaran Lampung. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* (Vol. 1, pp. 467–474).

- Datuk, A., & Arifin, A. (2023). Urgensi Akreditasi Sekolah dalam Upaya Pemetaan Mutu Pendidikan di Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Attractive: Innovative Education Journal*, 5(1), 54–64.
- Garnika, E. (2022). Akreditasi Dalam Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan Anak Usia Dini. *JPIIn: Jurnal Pendidik Indonesia*, 5(1), 207–212.
- Hasis, P. K., & Raksa, A. (2022). Manajemen Strategi Lembaga PAUD Menuju Akreditasi Di Kota Palopo. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 235–244.
- Indika, S., Nurrizalia, M., & Husin, A. (2023). IDENTIFIKASI BENTUK PERMASALAHAN DI SATUAN PAUD AL-MITRA DESA MERANJAT II INDRALAYA SELATAN. *PANDU: Jurnal Pendidikan Anak dan Pendidikan Umum*, 1(3), 134–143.
- Indrawan, I. (2020). Pelaksanaan Kebijakan Akreditasi PAUD. *Mitra Ash-Shibyan*, 3(01), 46–54. Sekolah Tinggi Agama Islam Auliaurasyidin.
- Iskamto, D., Liyas, J. N., Gultom, E., Ansori, P. B., Harwina, Y., & Hendra, T. (2022). Pelaksanaan Proses Akreditasi Sekolah untuk menjaga kualitas Pendidikan Sekolah/Madrasah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Akademisi*, 1(2), 46–51.
- Masturoh, U., & Ifadah, A. S. (2023). Sosialisasi Akreditasi BAN PAUD dan PNF Serta Pendampingan Pengisian Sispena 3.1 Pada Satuan Pendidikan Anak Usia Dini Se-Kabupaten Gresik. *Journal of Early*

- Childhood and Character Education*, 3(2), 133–152.
- Moussa, A. (2024). Accreditation Benefits and Pitfalls (pp. 41–66). Retrieved from <https://services.igi-global.com/resolvedoi/resolve.aspx?doi=10.4018/979-8-3693-3534-5.ch003>
- Musa, S., Uthartianty, R., & Nurhayati, S. (2020). Upaya pengelola kelompok bermain dalam menempuh akreditasi lembaga sesuai standar nasional pendidikan. *JUDIKA (Jurnal Pendidikan Unsika)*, 8(2), 133–140.
- Mutingah, S., & Wiyani, N. A. (2022). Kompleksitas Penyelenggaraan Akreditasi Berbasis Online Pada Lembaga PAUD. *JECED: Journal of Early Childhood Education and Development*, 4(2), 100–112.
- Prayitno, A. T., Sumarni, S., & Syafari, R. (2024). Pelatihan Pengisian Instrumen Penilaian Prasyarat Akreditasi pada Satuan PAUD di Kabupaten Cirebon. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat Indonesia*, 3(2), 1–9.
- Puri, G. (2023). Participatory Action Research in Social Sciences and Education. *Journal of NELTA Gandaki*, 6(1–2), 66–77.
- Qomar, M. N., Karsono, L. D. P., Aniqoh, F. Z., Aini, C. N., & Anjani, Y. (2022). Peningkatan kualitas umkm berbasis digital dengan metode participatory action research (Par). *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 74–81.
- Qulloh, F. I. (2021). Pengembangan literasi dalam peningkatan minat baca santri pada perpustakaan mini Pesantren Pelajar Al-Fath Rejomulyo Kediri. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 1(2), 71–78.
- Rukhiyah, Y., Notosudjono, D., & Sunaryo, W. (2020). Evaluation of PAUD (Early Childhood Education) Accreditation Program in Serang City. *Research, Society and Development*, 9(10), e9759109455. Retrieved from <https://rsdjournal.org/index.php/rsd/article/view/9455>
- Saddang, M., Bani, S., Fathani, H. S., Usri, U., Kamus, K., Hasanuddin, M. I., Mas'ud, B., et al. (2022). Pelatihan Instrumen Akreditasi Satuan Pendidikan 2020 pada Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Majene: IASP 2020. *MALAQBIQ*, 1(2), 51–58.
- Wibowo, E. A., Herprasetyo, M. F., & Fahira, S. (2024). Pendampingan Akreditasi Lembaga Pos Paud Dahlia 05 Kecamatan Cimahi Utara, Kota Cimahi. *Jendela PLS*, 9(1), 62–70.
- Widiastuti, R. Y., & Sudaryatna, B. P. (2022). Analisis Kesiapan Lembaga Taman Kanak-Kanak dalam Menghadapi Akreditasi. *Jambura Early Childhood Education Journal*, 4(1), 75–86.
- Wijoyo, H. (2020). Socialization Of The Accreditation Assesment System (SISPENA) Of The National Accreditation Board For Early Childhood Education (PAUD) And Non Formal Education (PNF) In Bengkalis, Riau Province. *Jurnal Humanities Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 23–29.
- Won, E., & Adriany, V. (2020). Purpose of Indonesian Early Childhood Education Accreditation: Is It for Rating Grade of Institutions or Improving Their Quality? *Proceedings of the International Conference on Early Childhood Education and Parenting 2019 (ECEP 2019)*. Paris, France: Atlantis Press. Retrieved from <https://www.atlantispress.com/article/125943178>